

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMANFAATAN MEDIA MASSA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

FACTORS THAT INFLUENCE THE UTILIZATION OF MASS MEDIA AS LEARNING MEDIA

Oos M. Anwas

Pustekkom Kemdikbud

Jalan RE. Martadinata, Ciputat -Tangerang Selatan, Banten

(oos.anwas@kemdikbud.go.id)

Diterima tanggal: 08/06/2012, Dikembalikan untuk direvisi tanggal: 07/07/2012; Disetujui tanggal: 23/08/2012

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) intensitas pemanfaatan media massa, 2) kesesuaian substansi media massa dengan keperluan penyuluhan pertanian, dan 3) faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media massa sebagai media pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode eksplorasi terhadap penyuluh pertanian PNS di kabupaten Karawang dan Garut Jawa Barat. Dengan menggunakan analisis dekriptif diketahui bahwa pemanfaatan media massa: koran, buku, radio, dan internet dalam katagori sangat rendah. Pemanfaatan majalah dalam katagori sedang dan hanya intensitas pemanfaatan media televisi dalam katagori tinggi. Substansi informasi media massa secara umum kurang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan pertanian. Hanya substansi majalah yang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan pertanian. Hasil analisis regresi berganda dengan metode stepwise diketahui bahwa intensitas pemanfaatan media massa yang rendah dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi dan dukungan keluarga yang relatif rendah, meskipun tingkat pendidikan formalnya tinggi. Oleh karena itu dalam era informasi, media massa sudah menjadi kebutuhan bagi profesi penyuluh pertanian sehingga perlu dilakukan upaya dimulai dengan menumbuhkan kesadaran, menyediakan kemudahan akses media massa, serta meningkatkan substansi media massa yang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan pertanian.

Kata kunci: media massa sebagai media pembelajaran, penyuluh pertanian, intensitas pemanfaatan media massa,

Abstract: This study aimed to find out: 1) the intensity of use of mass media, 2) the suitability of the substance of the mass media with the purpose of agricultural extension agents, and 3) the factors that influence the use of the mass media as an instructional media. This study uses an exploration of the civil servants in the district agricultural extension Garut and Karawang West Java. Using descriptive analysis it is known that the use of the mass media: newspapers, books, radio, and the internet in the very low category. Utilization of the magazine in the category of medium and only the intensity of use of television in the high category. The substance of the mass media in general get less according to the needs of agricultural extension. Only substance Magazine Sinar Tani and Trubus to suit the needs of agricultural extension. The results of multiple regression analysis with stepwise method is known that the intensity of the low utilization of the mass media is influenced by the level of information and communication media ownership and family support is relatively low, although higher levels of formal education. Therefore, in the information age, the mass media has become a necessity for the profession so that agricultural extension efforts should be made starting with raising awareness, providing easy access to the mass media, as well as improving the substance of the mass media according to the needs of agricultural extension agents.

Keywords: mass media as a medium of learning, agricultural extension agents, the intensity of uses the mass media

Pendahuluan

Dunia terus berubah. Perubahan tersebut pasti terjadi sehingga sifatnya abadi. Perubahan ini seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Perubahan tersebut sadar atau tidak telah mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk sektor pendidikan, pertanian, dan penyuluhan. Pengaruh perubahan itu juga telah menuntut semua profesi untuk dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Salah satu profesi yang langsung berhadapan dengan klien di lapangan adalah penyuluh pertanian.

Penyuluh pertanian tugas utamanya adalah memberdayakan petani sesuai dengan kebutuhan dan potensi klien/petani (Anwas, 2011). Dalam kenyataannya masyarakat atau klien tersebut adalah dinamis. Hampir setiap saat terjadi perubahan dan tuntutan juga berkembang seiring perkembangan zaman. Perubahan tersebut menuntut setiap penyuluh untuk terus mengikuti perubahan zaman tersebut.

Untuk mengikuti perubahan, penyuluh dituntut untuk menyesuaikan dengan cara belajar. Belajar dalam hal ini tidak terbatas dalam tataran pendidikan formal saja, tetapi dapat dilakukan dalam pendidikan non formal dan informal. Begitu pula sumber belajar atau bahan belajar tidak hanya terbatas pada bahan yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran (*by design*), tetapi juga dapat memanfaatkan bahan yang tidak dirancang secara khusus untuk pembelajaran (*by utilization*). Sumber belajar yang tidak dirancang secara khusus tersebut diantaranya adalah media massa.

Dalam era informasi, media massa merupakan salah satu sumber belajar yang sangat diperlukan bagi profesi seperti guru, dosen, atau penyuluh pertanian. Media massa menjadi penting karena merupakan media yang substansinya aktual sesuai dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Perubahan setiap waktu yang terjadi seringkali menjadi acuan dan substansi yang ada dalam media massa. Oleh karena itu penyuluh sangat penting untuk mengakses dan memanfaatkan media massa secara kontinyu. Melalui pemanfaatan media massa ini, penyuluh dapat mengetahui perkembangan yang terjadi di

masyarakat, mulai dari perkembangan hasil-hasil inovasi, produk pertanian yang ada dan dibutuhkan masyarakat, hama penyakit, perkembangan iklim, cuaca, serta berbagai trend perkembangan yang terkait dengan kegiatan penyuluhan pertanian.

Dengan demikian kegiatan penyuluhan yang dirancang dan dilaksanakan para penyuluh akan selaras dan menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Kegiatan penyuluhan menjadi dinamis sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan dan perkembangan yang real terjadi pada saat penyuluhan dilakukan. Informasi dan tuntutan klien sangat penting diketahui penyuluh melalui media massa. Mengingat pentingnya penyuluh untuk memanfaatkan media massa sebagai upaya untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang tepat, maka menarik untuk dilakukan penelitian secara khusus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyuluh dalam pemanfaatan media tersebut.

Secara lebih rinci masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana intensitas pemanfaatan media massa sebagai upaya meningkatkan kemampuan penyuluh? 2) Apakah substansi media massa sesuai dengan keperluan penyuluhan pertanian?, dan 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media massa sebagai media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuan penyuluh?

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui intensitas pemanfaatan media massa sebagai upaya meningkatkan kemampuan penyuluh, 2) untuk mengetahui substansi media massa yang sesuai dengan keperluan penyuluhan pertanian, dan 3) untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media massa sebagai media pembelajaran.

Kajian Teori

Belajar adalah proses perubahan perilaku hasil interaksi dengan lingkungan. Belajar ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal saja. Belajar dapat dilakukan secara non formal dan informal. Belajar juga tidak hanya di dalam kelas. Belajar dapat dilakukan di luar kelas, dalam lingkungan, atau di manapun setiap ada kesempatan. Begitu pula media

pembelajaran tidak hanya media yang dirancang secara khusus untuk pembelajaran. Media yang tidak dirancang untuk pembelajaran seperti media massa dan lingkungan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Setiap individu dapat melakukan proses belajar melalui media apapun, sekalipun media tersebut tidak dirancang khusus untuk proses belajar. Misalnya penyuluh pertanian dapat mengikuti siaran televisi tentang pencegahan Flu Burung. Dengan membaca koran misalnya, penyuluh dapat belajar budidaya tanaman jagung yang berhasil dikembangkan di suatu daerah. Begitupun dengan media lainnya, penyuluh dapat belajar dengan cara, waktu, dan tempat yang sesuai dengan dirinya. Media massa seperti: surat kabar, majalah, buku, radio, televisi, dan internet dapat dimanfaatkan oleh siapapun yang bisa mengaksesnya sebagai media belajar.

Dalam pemanfaatan media massa sebagai media pembelajaran diperlukan adanya kemandirian dari setiap individu untuk belajar. Kemandirian (*autonomy*) diartikan sebagai kemampuan individu terhadap sesuatu dalam mengelola dirinya untuk bersikap dan berperilaku tanpa ada tekanan dari pihak manapun (Anwas, 2009). Ini berarti kemandirian belajar penyuluh diartikan bahwa penyuluh memiliki inisiatif atau kesadaran sendiri untuk mencari berbagai ilmu pengetahuan melalui media dalam meningkatkan kompetensinya tanpa harus bergantung pada dukungan pihak lain termasuk lembaga penyuluhan.

Dalam teori-teori perubahan perilaku mazhab behavioristik menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (*reinforcement*) dengan mengkondisikan stimulus (*conditioning*) dalam lingkungan (*environmentalistik*) individu yang bersangkutan (Makmun, 2005). Ini berarti media massa dengan karakteristiknya dapat mengkondisikan pembiasaan, memberikan menstimulus, dan memberikan penguatan terhadap penyuluh agar terjadi proses belajar dalam meningkatkan kemampuannya. Sebaliknya menurut mazhab holistik, perilaku itu bertujuan (*purposive*), yang berarti aspek instrinsik (niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan faktor-faktor penentu yang

penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya rangsangan (*stimulus*) yang datang dari lingkungan (*naturalistik*). Artinya menurut mazhab holistik bahwa penentu keberhasilan belajar adalah faktor intrinsik individu yang bersangkutan. Menurut mazhab ini karakteristik penyuluh seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, dan karakteristik pribadi lainnya merupakan faktor yang menentukan dalam pemanfaatan media massa untuk pembelajaran.

Secara umum media pembelajaran dapat digolongkan dalam dua kelompok, yaitu: (1) media pembelajaran yang memang dirancang secara khusus (*by design*) untuk kegiatan belajar, dan (2) media belajar yang tidak dirancang tetapi dapat dimanfaatkan (*by utilization*) untuk pembelajaran. Media pembelajaran *by design* antara lain: kegiatan modul pelatihan jarak jauh, modul pembelajaran, kaset video/VCD pembelajaran, serta acara-acara radio, atau siaran TV yang dirancang untuk pembelajaran baik yang sifatnya utama maupun pengayaan. Media pembelajaran *by utilization*, misalnya media massa, lingkungan, dan lain-lain.

Media massa menurut teori agenda-setting dari McCombs dan DL Shaw (Sendjaja, 1994) memiliki pengaruh dan penekanan informasi tertentu terhadap masyarakat. Namun teori ini diimbangi oleh teori Uses and Gratifications dari Katz (Severin dan Tankard, 2001), bahwa pengguna (*user*) media atau khalayak adalah aktif dan selektif dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya dan kepentingannya.

Dalam konteks pembangunan, media massa memiliki peran penting. Hasil studi Schramm (Nasution, 2007) peran paling pokok media massa adalah membantu menyebarluaskan informasi tentang pembangunan, dapat mengajar melek huruf, serta keterampilan lainnya yang dibutuhkan untuk pembangunan dan dapat menjadi penyalur suara masyarakat agar turut ambil bagian dalam pembuatan keputusan. Media massa tidak hanya berperan dalam menimbulkan dan memberikan informasi, tetapi lebih jauh dapat mengarahkan untuk tujuan-tujuan penyuluhan dan pembangunan (Oepen, 1988). Dalam perkembangannya terutama munculnya media internet, media juga memiliki fungsi interaktif dalam menciptakan komunitas maya dan budaya maya, membina hubungan sosial, termasuk dalam melakukan transaksi

bisnis. Dalam penelitian ini media massa yang dimaksudkan adalah surat kabar, majalah, buku, radio, televisi, radio, dan internet.

Surat kabar, majalah, dan buku adalah media massa cetak.. Media ini menyajikan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan lainnya secara aktual. Kejadian-kejadian, hasil-hasil penelitian, kajian, dan bentuk lainnya dapat diperoleh melalui media tersebut. Dalam perkembangannya seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media ini sudah dilengkapi dengan versi online. Koran adalah media yang sumber informasi dalam bentuk cetak. Majalah ditulis oleh menggunakan bahasa yang populer. Majalah yang segmented dapat mengupas informasi secara mendalam terhadap suatu topik. Buku Perkembangan buku dan media cetak lainnya sangat terkait dengan minat baca. Secara umum, minat baca masyarakat kita masih lemah. Oleh karena itu perkembangan media ini juga relatif rendah.

Media radio, televisi, dan internet merupakan media massa elektronik. Indonesia memiliki pengalaman dalam pemanfaatan radio untuk pendidikan yaitu dengan dikembangkannya Siaran Radio Pendidikan (SRP) yaitu sejak tahun 1951 yang ditujukan untuk mantan Pelajar pejuang kemerdekaan. Tahun 1977 dikembangkan SRP untuk membantu kegiatan penataran guru SD. Program ini diprioritaskan bagi guru-guru di daerah terpencil (Anwas, 2000).

Media televisi dapat menyampaikan pesan audio visual dan unsur gerak. Saat ini banyak siaran televisi baik by design maupun by utilization yang dapat digunakan untuk pembelajaran. Siaran TV yang khusus untuk pembelajaran/pendidikan sudah dilakukan sejak peluncuran Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Kemudian Dalam perkembangannya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI memiliki stasiun televisi yang khusus menyiarkan program pendidikan baik formal, informal, ataupun non formal dengan nama Televisi Edukasi (2004). Televisi ini dipancarkan melalui satelit sehingga bisa diterima melalui antena parabola, TVRI dalam jam-jam tertentu, atau antena biasa bagi daerah-daerah yang memiliki stasiun TV lokal yang sudah bekerjasama dengan TV Edukasi.

Internet merupakan jaringan yang terdiri atas ribuan bahkan jutaan komputer, yang terhubung melalui

saluran satelit, telepon, ataupun kabel dan jangkauannya mencakup seluruh dunia. Banyak sumber informasi dan fasilitas yang tersedia dalam internet yang dapat digunakan untuk keperluan penyampaian materi pendidikan. Banyak pula portal/web yang dirancang untuk kepentingan pendidikan/pembelajaran, misalnya portal Rumah Belajar (belajar.kemdikbud.go.id) merupakan kompilasi portal yang disiapkan untuk membantu pembelajaran. Begitu pula sangat banyak jumlahnya portal yang tidak dirancang untuk pembelajaran tetapi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Pemanfaatan media massa sebagai media pembelajaran, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh dalam pemanfaatan media massa sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Pendidikan formal: Pendidikan adalah usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu dalam berpikir dan berperilaku. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, ada kecenderungan semakin tinggi pula pengetahuan, sikap dan keterampilan (Slamet, 1992). Pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti penyuluh pertanian. b) Pengalaman bekerja: Pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan (Padmowihardjo, 1994). Melalui pengalaman seseorang mendapatkan ilmu pengetahuan yang dapat mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Dengan kata lain pengalaman merupakan hasil belajar. c) Kepemilikan media komunikasi dan informasi: Kepemilikan media komunikasi dan informasi adalah sejumlah alat komunikasi dan informasi publik yang dimiliki penyuluh saat penelitian dilakukan. Media yang dimaksudkan adalah: koran, majalah, brosur, radio, televisi, handphone, dan internet. Teknologi komunikasi dan informasi pada dasarnya memungkinkan dan memudahkan penyuluh untuk dapat mengakses berbagai informasi yang diperlukan untuk mendukung kesuksesan penyuluhan. Menurut Slamet, salah satu falsafah dasar dari penyuluhan adalah proses demokrasi (Sumardjo, 1999). Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi juga telah melahirkan perubahan dan demokratisasi dalam

penyuluhan. Kondisi ini ditandai dengan adanya perubahan dalam berkomunikasi dengan cepat dan mudah baik dengan sesama penyuluh, pimpinan lembaga penyuluhan, klien (petani), peneliti/pakar, dan pihak-pihak terkait dalam penyuluhan. Kemudahan akses informasi dan komunikasi dengan pihak terkait ini diduga akan berpengaruh terhadap intensitas pemanfaatan media. d) Dukungan Keluarga: Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat memiliki peran yang fundamental bagi pembentukan individu secara personal. Penelitian Poole et al. (1993) menyimpulkan bahwa kesuksesan karir dipengaruhi oleh kultur dan struktur sosial (melalui sosialisasi peranan menurut jenis kelamin dan kepribadian), pengalaman peranan keluarga (seperti kualitas peranan orang tua) dan peluang serta hambatan organisasi (seperti program pengembangan karir). Dalam hal ini dinyatakan bahwa pengalaman dalam keluarga dan peranan organisasi akan mempengaruhi respon afektif terhadap hasil kerja (kepuasan kerja) dalam kesuksesan karir. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang signifikan terhadap pemanfaatan media massa sebagai media pembelajaran. e) Dukungan lingkungan yang kondusif untuk belajar: Dukungan lingkungan kondusif untuk belajar merupakan salah satu bentuk dukungan lembaga penyuluhan dalam meningkatkan kualitas SDM penyuluh. Menurut Klausmeier dan Goodwin (1977), salah satu faktor penting dalam mencapai efektifitas belajar adalah dukungan fasilitas untuk belajar. Hakekat dari pendidikan dan pelatihan ini tidak hanya terbatas pada pendidikan di dalam ruangan khusus akan tetapi adalah bagaimana menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi penyuluh.

Lembaga penyuluhan perlu mendukung penyuluh untuk terus belajar meningkatkan kemampuannya melalui suatu kondisi lembaga yang kondusif untuk belajar.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif dengan metode penelitian explorasi. Variabel yang diteliti sebagai variabel bebas adalah Tingkat Pendidikan Formal (X1), Pengalaman Bekerja (X2), Kepemilikan Media Komunikasi dan Informasi (X3), Dukungan Keluarga (X4), dan Dukungan Lingkungan untuk Belajar (X5). Variabel terikatnya adalah intensitas pemanfaatan media massa (Y) yaitu intensitas

pemanfaatan media koran/ surat kabar, majalah, buku, radio, televisi, dan internet.

Populasi dalam penelitian ini adalah penyuluh pertanian Pegawai Negeri Sipil (PNS) padi di kabupaten Karawang dan penyuluh sayuran di kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Pertimbangan penentuan lokasi penelitian, antara lain: tantangan penyuluhan di daerah sayuran berbeda dengan daerah padi dan arus informasi dan komunikasi di daerah sayuran lebih dinamis dibandingkan dengan daerah padi. Sampel diambil secara random menggunakan teknik random sampling dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla dkk., 1993) pada persen kelonggaran sebesar 7 persen. Hasil perhitungan dengan rumus Slovin tersebut, ditetapkan jumlah sampel penelitian sebanyak 170 orang, yang terdiri dari 80 orang penyuluh yang bertugas di pertanian padi dan 90 orang penyuluh yang bertugas di pertanian sayuran.

Instrumen penelitian sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas instrumen yang diuji dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Uji validitas konstruk dilakukan uji coba kuesioner terhadap sasaran yang relatif sama dengan objek penelitian. Uji coba ini dilakukan terhadap 30 penyuluh di kabupaten Bogor. Selanjutnya skor tiap item dikorelasikan (Korelasi *Pearson Product Moment*) antara skor tes dengan skor kriteria. Uji reliabilitas instrumen diolah dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Instrumen penelitian berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas secara umum valid dan reliabel.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan April 2009. Data yang dikumpulkan menggunakan beberapa cara yaitu: kuesioner (*questioner*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (*documentation*), yaitu mengumpulkan data dengan cara penelusuran dan pencatatan data, dokumen, arsip, maupun referensi yang relevan di instansi di yang ada kaitannya dengan penelitian.

Pengolahan data digunakan analisis kuantitatif. Untuk mendukung dan mempertajam analisis kuantitatif dilengkapi dengan informasi berdasarkan data kualitatif (Dey, 1993) (Moleong, 1991). Analisis kuantitatif menggunakan statistik yang meliputi: analisis statistik

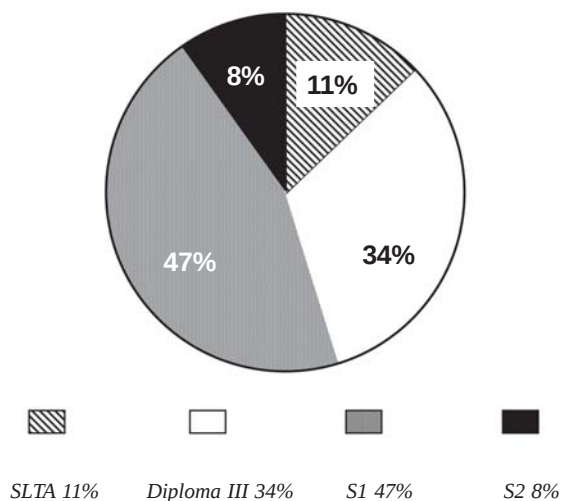
deskriptif, dan analisis regresi berganda (Kerlinger; Sarwono, 2007; Johnson dan Wichern, 2002).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi hasil penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal penyuluh pertanian, pengalaman yang dihitung dalam jumlah waktu selama menjadi penyuluh, kepemilikan media komunikasi dan informasi dalam bentuk sejumlah alat komunikasi dan informasi publik yang dimiliki penyuluh saat penelitian dilakukan, dukungan keluarga, serta dukungan lingkungan bekerja yang kondusif untuk belajar.

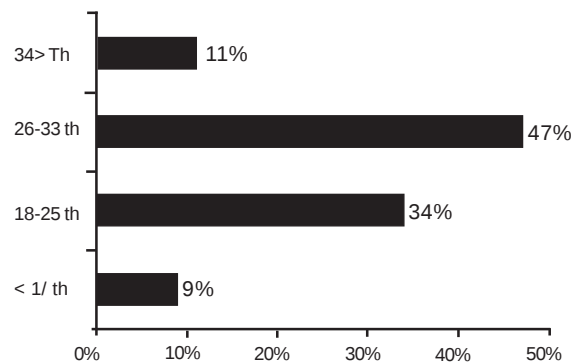
Hasil pengumpulan data diketahui bahwa pendidikan formal penyuluh pertanian dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: tingkat pendidikan SLTA, Diploma III, sarjana atau D-IV, dan magister (S2) (Anwas, 2009). Pada gambar 1 menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (55 persen) penyuluh sudah berpendidikan setingkat sarjana, bahkan 8 persen sudah berpendidikan setingkat magister (S2). Ini berarti secara umum tingkat pendidikan formal penyuluh sudah cukup tinggi. Adanya prasyarat jenjang pendidikan minimal setingkat sarjana bagi Jabatan Fungsional Penyuluh Ahli menjadi pendorong bagi penyuluh untuk melanjutkan pendidikan setingkat S1. Jika mengacu pada persyaratan tersebut masih ada 45 persen pendidikan formal penyuluh yang belum mencapai jenjang pendidikan setingkat sarjana.



Gambar 1

Prosentase Tingkat Pendidikan Formal Penyuluh

Pengalaman menjadi penyuluh yang diwujudkan dalam hitungan tahun selama menjadi penyuluh PNS, secara umum menunjukkan sudah lama atau berpengalaman (Gambar 2). Pengalaman kerja di atas 34 tahun ada 11%. Apabila dihitung keseluruhan pengalaman yang sudah di atas 17 tahun sudah mencapai 91 persen. Pengalaman bekerja yang sudah relatif lama ini menarik untuk dikaji apakah berpengaruh terhadap upaya dalam memanfaatkan media massa sebagai salah satu bentuk pembelajaran untuk meningkatkan kemampuannya.



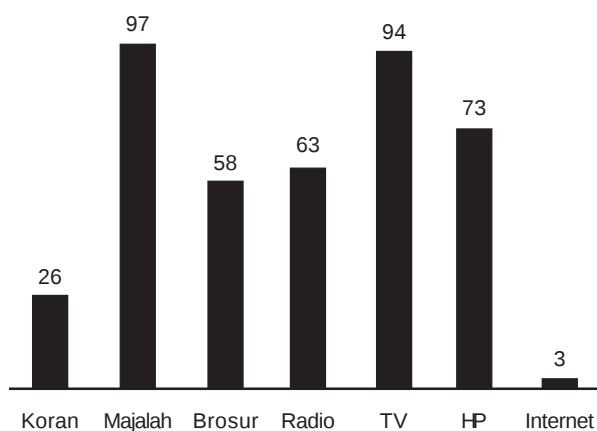
Gambar 2

Pengalaman menjadi Penyuluh PNS

Kepemilikan media komunikasi dan informasi dimaksudkan sebagai bentuk kepemilikan sejumlah alat komunikasi dan informasi publik yang dimiliki penyuluh saat penelitian dilakukan. Kepemilikan media komunikasi dan informasi tersebut adalah: koran, majalah/tabloid, brosur/leaflet, media radio, televisi, handphone, dan internet. Kepemilikan media komunikasi dan informasi yang paling banyak (Gambar 3) adalah majalah. Hasil pendalaman diketahui, majalah yang dimiliki penyuluh adalah Sinar Tani yang penerbitannya dirintis oleh Departemen Pertanian. Saat ini Majalah Sinar Tani diterbitkan oleh PT Duta Karya Swasta yang bekerjasama dengan Departemen Pertanian.

Media massa lainnya adalah televisi yang menunjukkan tingkat kepemilikan yang tinggi. Tingginya tingkat kepemilikan media televisi ini merupakan potensi besar untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan penyuluh yang tersebar di berbagai pelosok tanah air. Di sisi lain kemajuan teknologi pertelevisian dari teknologi analog ke teknologi digital semakin memudahkan peluang siaran pertanian melalui saluran khusus televisi. Kelebihan majalah sebagai media cetak

dan televisi sebagai media elektronik dipadukan untuk meningkatkan kemampuan penyuluh, dapat saling melengkapi kelebihan dan kelemahan media tersebut.



Gambar 3. Diagram Kepemilikan Media Komunikasi dan Informasi

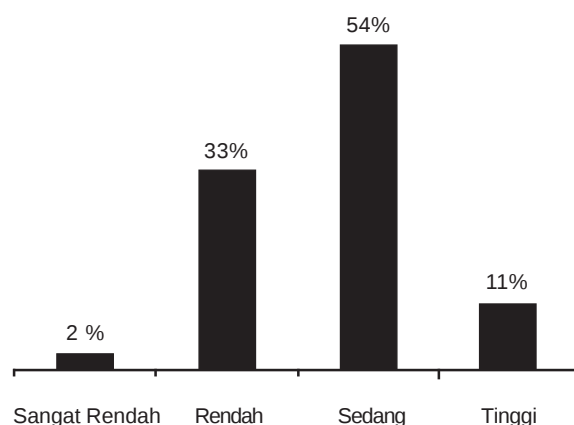
Media televisi memiliki karakteristik yang mampu menampilkan pesan audio visual dan unsur gerak yang identik dengan media hiburan dan informasi, sehingga wajar jika media ini banyak dimiliki oleh penyuluh. Sebaliknya internet merupakan media yang paling sedikit, hanya tiga persen penyuluh yang sudah memiliki internet. Hal ini disebabkan media internet disamping relatif baru juga memerlukan peralatan khusus dan tambahan biaya untuk mengaksesnya. Di sisi lain lembaga penyuluhan seperti BPP/UPTD belum mampu menyediakan fasilitas akses media ini. Akibatnya media ini sangat sedikit dimiliki penyuluh pertanian.

Media radio dan handphone dimiliki penyuluh di atas 60 persen. Ini berarti kedua media ini memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran penyuluh. Media radio memiliki kelebihan, antara lain biaya relatif rendah dan pemanfaatannya lebih praktis, bisa didengarkan sambil bekerja.

Media handphone saat ini sudah menjadi alat komunikasi yang praktis dan banyak digunakan masyarakat. Seperti trend yang dalam masyarakat, penyuluh juga sudah sebagian besar memiliki handpone sebagai media komunikasi dan informasi baik dengan petani, antar penyuluh atau dengan pihak-pihak lainnya. Kecanggihan handphone juga dapat menjadi sumber informasi melalui akses internet. Apabila media tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan penyuluhan diduga akan

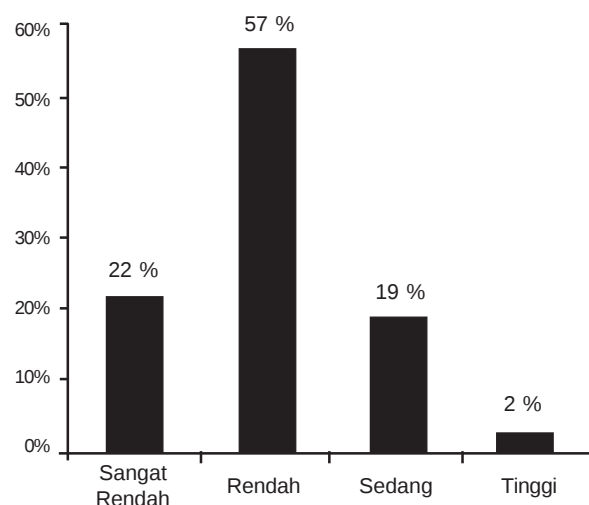
berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan penyuluh.

Kepemilikan media koran sebagai media cetak lebih sedikit dibandingkan dengan media lainnya kecuali internet. Kurangnya memiliki media koran karena umumnya penyuluh tinggal di desa atau kota kecamatan yang relatif sulit diakses koran yang terbit harian. Brosur lebih tinggi dibandingkan koran, karena penyuluh sering menerima brosur dari perusahaan swasta, antara lain mengenai: bibit, obat-obatan, dan jenis lainnya.



Gambar 4. Diagram Dukungan Keluarga Penyuluh

Dukungan keluarga adalah dorongan istri/suami, anak, dan anggota keluarga (rumah tangga) lainnya terhadap pekerjaan/profesi sebagai penyuluh. Dukungan keluarga penyuluh (Gambar 4) lebih dari setengahnya menunjukkan katagori sedang (54%). Sebagaimana hasil penelitian Poole et al. (1993) bahwa kesuksesan karir ditunjang oleh dukungan keluarga.



Gambar 5. Dukungan Belajar di Lingkungan tempat Bekerja

Dukungan lingkungan yang kondusif untuk belajar adalah dorongan lembaga tempat penyuluh bertugas dalam menciptakan kemudahan untuk belajar guna meningkatkan kompetensinya. Lingkungan yang kondusif untuk belajar ini diukur di tingkat kabupaten yang diwujudkan melalui: tingkat dukungan melanjutkan pendidikan formal, dukungan mengikuti pelatihan, ketersediaan bahan belajar, kemudahan akses informasi, dukungan melaksanakan ujicoba inovasi, dan dorongan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Dukungan lembaga penyuluhan di tingkat kabupaten dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif dinilai penyuluh masih rendah. Hal ini

terlihat dari Gambar 5, menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya (57%) responden menyatakan dukungan untuk belajar di tempat bekerja adalah rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan lembaga penyuluhan di tingkat kabupaten dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif adalah rendah.

Pemanfatan Media Massa

Secara umum intensitas pemanfaatan media massa (koran, majalah/ tabloid, buku, radio, televisi, dan internet) dalam katagori rendah dengan rataaan skor 35 seperti tergambar dalam Tabel 1 (Anwas, 2009).

Tabel 1
Sebaran Persentase dan Rataan Skor Pemanfaatan Media Massa

Pemanfaatan Media massa	Katagori	Karawang (n=80)		Garut (n=90)		Rataan %	Rataan Skor
		%	RS	%	RS		
Intensitas Pemanfaatan Koran (Y1.1)	Sangat Rendah	66	22	77	14	71,8	18
	Rendah	20		17		18,2	
	Sedang	11		2		6,5	
	Tinggi	3		4		3,5	
Intensitas Pemanfaatan Majalah (Y1.2)	Sangat Rendah	40		27		33	54
	Rendah	39	48	38		38	
	Sedang	9		6	60	7	
	Tinggi	13		30		22	
Intensitas Pemanfaatan Buku (Y1.3)	Sangat Rendah	70		78	23	74	24
	Rendah	16	26	6		11	
	Sedang	9		14		12	
	Tinggi	5		2		4	
Intensitas Pemanfaatan Radio (Y1.4)	Sangat Rendah	76	18	74	17	75	17
	Rendah	16		24		21	
	Sedang	5		1		3	
	Tinggi	3		0		1	
Intensitas Pemanfaatan Televisi (Y1.5)	Sangat Rendah	5		4		5	89
	Rendah	5		1		3	
	Sedang	21		2		11	
	Tinggi	69	83	92	94	81	
Intensitas Pemanfaatan Internet (Y1.6)	Sangat Rendah	74	13	90	4	82	8
	Rendah	14		8		11	
	Sedang	11		2		7	
	Tinggi	1		0		1	
Intensitas Pemanfaatan Media Massa (Y1)	Sangat Rendah	16		8		12	35
	Rendah	71	35	87	35	79	
	Sedang	13		6		9	
	Tinggi	0		0		0	

Keterangan: RS = Rataan Skor

0 – 25 = Sangat rendah, 26 – 50 = Rendah, 51 – 75 = Sedang, 76 – 100 = Tinggi

Kondisi tersebut relatif sama bagi penyuluh yang bertugas di daerah pertanian padi (Karawang) dan pertanian sayuran (Garut). Secara khusus pemanfaatan media: koran, buku, radio, dan internet dalam katagori sangat rendah. Pemanfaatan majalah dalam katagori sedang dan hanya intensitas pemanfaatan media televisi dalam katagori tinggi. Di sisi lain substansi media massa tersebut kurang sesuai dengan penyuluhan (Tabel 2).

Secara lebih khusus intensitas pemanfaatan media koran adalah 72 persen responden menyatakan sangat rendah dengan rata-rata skor 18. Di kabupaten Karawang rata-rata skor lebih rendah dibandingkan dengan di kabupaten Garut. Hasil uji beda (t-test) ternyata perbedaan tersebut signifikan (sig. 0,035) (Anwas, 2009). Ini menunjukkan bahwa intensitas

pemanfaatan media koran secara umum sangat rendah, dan intensitas pemanfaatan di kabupaten Karawang lebih tinggi dibandingkan dengan di kabupaten Garut. Hal ini terkait dengan kemudahan akses koran sebagai media massa harian, dimana wilayah kabupaten Karawang lebih mudah dan dekat dengan pusat informasi (Jakarta) dibandingkan dengan di wilayah kabupaten Garut.

Substansi informasi yang diperoleh penyuluh dari terpapar (*exposure*) media koran (Tabel 2) bersifat umum yang kurang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan. Informasi tentang pertanian yang dibutuhkan dalam penyuluhan ternyata hanya 25 persen saja. Ini berarti substansi koran yang sering dibaca oleh penyuluh adalah informasi bersifat umum seperti: politik, hiburan, olahraga, ekonomi bisnis, dan informasi lainnya.

Tabel 2
Sebaran Presentase Jenis Informasi dan Rataan Pemanfaatan Media Massa

Jenis Media	Jenis informasi yang diperoleh dari media						Rataan Pemanfaatan*)
	Hbr&OR	Politik	Ekbis	Pend.	Pertanian	Lain2	
Koran	22	35	29	32	25	24	18
Majalah	7	14	75	30	86	11	54
Buku	8	18	55	41	65	4	24
Radio	51	21	41	33	23	4	17
Televisi	76	61	64	52	43	7	89
Internet	14	0	7	0	2	2	8

*) Ket: Rataan pemanfaatan:

0 – 25 = Sangat rendah, 26 – 50 = Rendah, 51 – 75 = Sedang, 76 – 100 = Tinggi

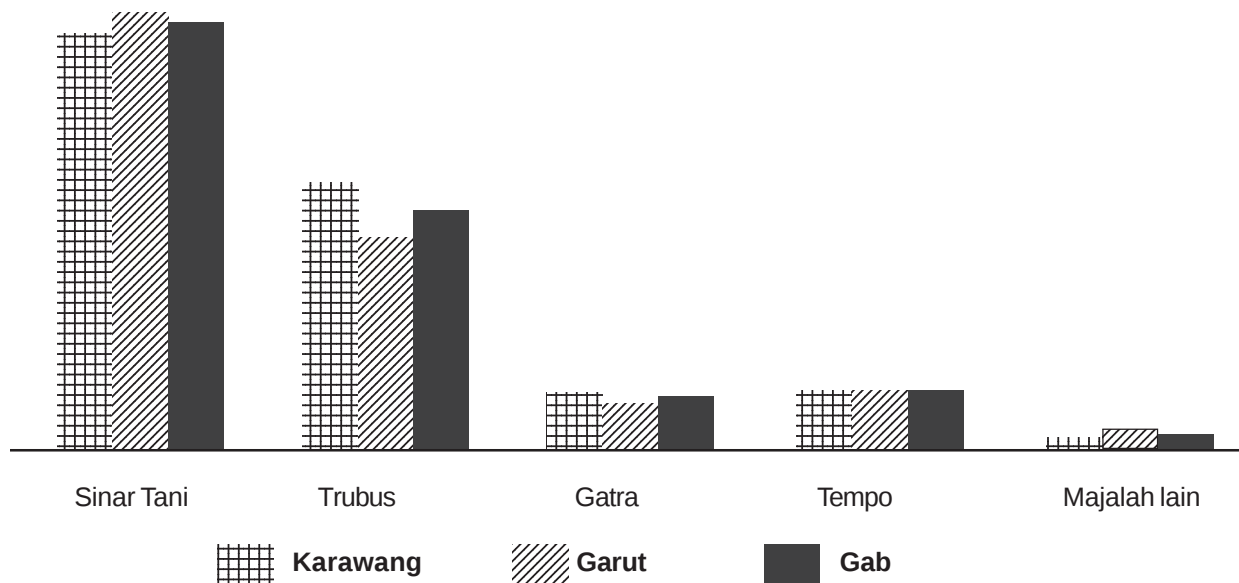
Intensitas pemanfaatan majalah (Tabel 1) menunjukkan katagori sedang. Secara khusus pemanfaatan di Karawang dalam katagori rendah sedangkan di Garut dalam katagori sedang. Hasil uji beda menunjukkan perbedaan yang signifikan (0,008). Hal ini berbanding terbalik dengan pemanfaatan koran, yang mana di di Karawang lebih tinggi dibandingkan dengan di Garut. Ini dapat ditafsirkan bahwa: (1) di Karawang alternatif pemanfaatan media massa relatif

lebih banyak dibandingkan di Garut sehingga ada pilihan lain, (2) Penyuluh di daerah sayuran lebih tertarik terhadap media cetak yang memiliki substansi yang relevan dengan penyuluhan.

Majalah Sinar Tani dan Trubus merupakan majalah yang paling sering dibaca penyuluh. Kedua majalah tersebut substansinya secara spesifik merupakan majalah pertanian, sedangkan majalah Tempo dan Gatra bersifat informasi umum. Majalah Sinar Tani yang

awalnya diterbitkan oleh Departemen Pertanian sebulan dua kali. Saat ini Majalah Sinar Tani diterbitkan oleh PT Duta Karya Swasta yang bekerjasama dengan Departemen Pertanian. Majalah ini didistribusikan kepada seluruh penyuluh PNS di Indonesia dengan pembiayaan dipotong dari penghasilan mereka. Oleh karena itu wajar apabila 98 persen (Gambar 6) penyuluh

memiliki majalah Sinar Tani dan hampir seluruhnya membaca majalah ini. Topik-topik aktual yang terkait dengan pertanian menjadi bahasan utama majalah Sinar Tani. Majalah ini juga menyajikan inovasi atau teknologi baru, kajian permasalahan pertanian, sharing pengalaman, dan juga sebagai media komunikasi.



Gambar 6
Nama Majalah yang dibaca Penyuluh

Hasil pendalaman juga diketahui bahwa melalui majalah ini informasi yang sering dibaca penyuluh (Tabel 2) sebagian besar adalah informasi pertanian. Ada tiga jenis informasi tertinggi yang diperoleh penyuluh dari majalah, yaitu: informasi pertanian (86 persen), informasi tentang ekonomi dan bisnis 75 persen, dan informasi yang terkait dengan pendidikan 30 persen. Ketiga jenis informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk kegiatan penyuluhan pertanian. Uraian data pendukung tersebut menunjukkan bahwa karakteristik majalah yang sering dibaca penyuluh adalah: (1) majalah yang spesifik tentang pertanian; (2) substansi yang diperoleh juga terkait dengan pertanian dan keperluan kegiatan penyuluhan, serta (3) majalah tersebut (khususnya Sinar Tani) diperoleh secara kontinyu (dua kali dalam sebulan).

Intensitas pemanfaatan buku secara umum menunjukkan katagori sangat rendah dengan rata-rata skor 24. Rataan skor di kabupaten Karawang lebih

tinggi dibandingkan dengan di Garut. Selisih rata-rata skor ini hasil uji beda ternyata tidak signifikan (0,466) (Anwas, 2009). Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan buku yang dilakukan penyuluh sebagai proses belajar baik di daerah pertanian padi ataupun pertanian sayuran adalah sangat rendah. Rendahnya membaca buku ini terkait dengan isi buku yang ketertarikannya kalah dengan isi majalah. Isi majalah lebih *up to date*, sesuai dengan perkembangan yang ada, sehingga lebih menarik untuk dibaca. Di sisi lain secara umum budaya baca bangsa Indonesia masih rendah termasuk kaum terdidik seperti penyuluh ini. Adapun jenis buku yang sering dibaca penyuluh (Tabel 2) sebagian besar tentang pertanian (65 persen), ekonomi dan bisnis (55 persen), dan pendidikan (41 persen).

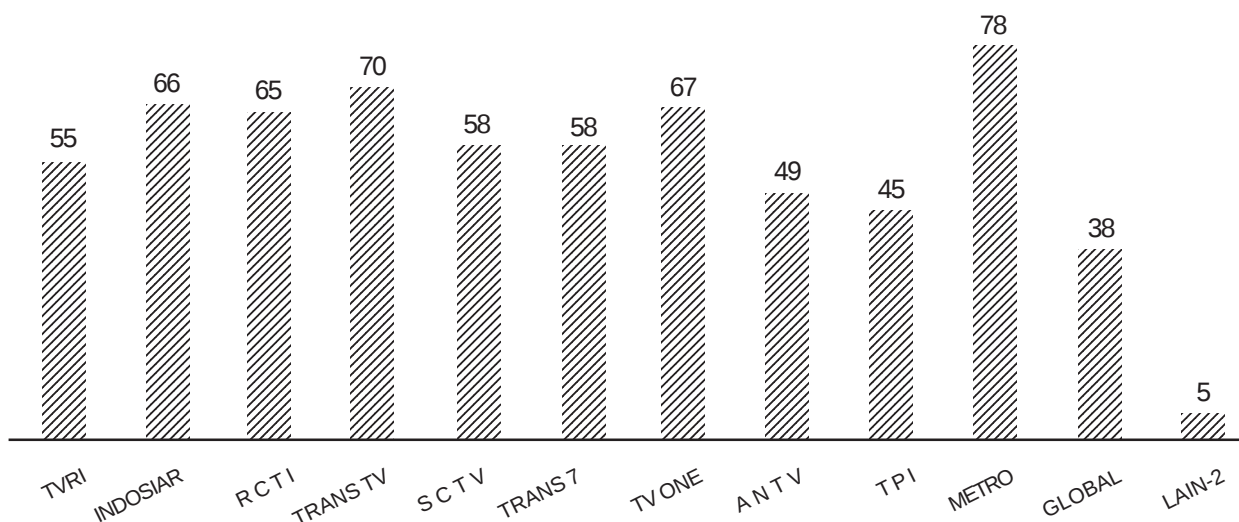
Intensitas pemanfaatan radio juga sangat rendah (Tabel 1). Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor hanya 17. Skor ini sama dengan yang terjadi di daerah

pertanian padi dan sayuran. Secara umum di masyarakat, media radio sebagai media elektronik, daya tariknya kalah dengan media televisi yang mampu menyajikan pesan audio visual. Hal ini juga terbukti di lingkungan penyuluh, bahwa pemanfaatan radio sangat rendah. Materi siaran radio atau acara yang diikuti penyuluh sebagian besar bersifat hiburan (Tabel 2).

Intensitas pemanfaatan media televisi ditunjukkan dengan rata-rata skor tinggi yaitu 89, dengan 81 persen responden menyatakan tinggi dalam pemanfaatan media ini (Tabel 1). Di kabupaten Karawang, rata-rata skor lebih rendah dibandingkan dengan di Garut. Hasil uji beda dua rata-rata menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan (0,002) (Anwas, 2009) dalam pemanfaatan media televisi di dua kabupaten tersebut. Tingginya intensitas pemanfaatan media televisi ini membuktikan bahwa media televisi menjadi media yang paling digemari oleh masyarakat, termasuk penyuluh. Hanya saja substansi acara didominasi oleh hiburan (Tabel 2). Media televisi juga memiliki karakteristik yang mampu menampilkan pesan audio visual dan unsur gerak yang identik dengan media hiburan dan informasi, sehingga wajar jika penyuluh 76 persen menonton televisi acara hiburan dan olahraga, 64

persen acara tentang ekonomi bisnis, 61 persen acara yang terkait dengan politik, 52 persen masalah pendidikan, dan 44 persen tentang pertanian. Begitu pula stasiun televisi yang sering ditonton penyuluh (Gambar 7) lebih banyak menyajikan acara yang sifatnya hiburan.

Gambar 7 menunjukkan stasiun televisi yang sering ditonton penyuluh menyiarkan acara yang bersifat umum. Intensitas pemanfaatan media televisi sudah tinggi, tetapi substansinya kurang sesuai dengan kegiatan penyuluhan. Di Indonesia belum ada stasiun televisi yang menyiarkan secara khusus tentang pertanian. Acara-acara televisi yang bernuansa pertanian masih dilakukan secara insidental, sehingga sasaran seperti penyuluh belum bisa optimal memanfaatkan siaran tersebut. Ini adalah tantangan dan sekaligus peluang bagaimana menyediakan substansi yang terkait dengan penyuluhan melalui media televisi, atau membangun channel khusus televisi yang bisa menyiarkan substansi pertanian secara penuh dan kontinyu, seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah China (Pustekkom, 2006). Kemajuan pertelevisian dari teknologi analog ke teknologi digital dimungkinkan untuk membuka saluran khusus siaran pertanian.



Gambar 7
Stasiun Televisi yang sering diikuti Penyuluh

Intensitas pemanfaatan media internet di lingkungan penyuluh sangat rendah. Terbukti secara umum rata-rata skor hanya 8, bahkan 82 persen penyuluh menyatakan belum pernah mengakses media ini (Tabel 13). Artinya hanya 12 persen penyuluh yang sudah pernah mengakses internet dengan intensitas yang sangat rendah. Di kabupaten Karawang ada 74 persen penyuluh yang belum pernah mengakses internet, bahkan di kabupaten Garut mencapai 90 persen. Rendahnya intensitas pemanfaatan media ini terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana untuk mengakses internet, termasuk di kantor Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) atau UPTD Pertanian belum tersedia internet. Begitu pula jenis informasi (Tabel 2) yang sering diakses penyuluh adalah informasi hiburan.

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa internet memiliki potensi besar sebagai media komunikasi dan informasi untuk memenuhi tuntutan perubahan dalam penyuluhan. Potensi ini bisa direalisasikan apabila lembaga penyuluhan atau pemerintah (pusat dan daerah) menyediakan kemudahan akses internet bagi penyuluh. Upaya ini penting dilakukan guna menciptakan kebutuhan informasi dan komunikasi kepada penyuluh melalui teknologi internet. Menurut Littlejohn (1996), kebutuhan merupakan sesuatu yang datang dalam diri, akan tetapi bisa saja diciptakan atau ditajamkan oleh budaya masyarakat sekitar atau kondisi sosial tertentu yang berada di luar kontrol individu. Terobosan pemerintah melalui Departemen Komunikasi dan Informasi dalam merealisasikan menuju "Desa Pintar" yang mana setiap desa bisa mengakses internet, merupakan bukti membangun budaya pentingnya informasi dan komunikasi di masyarakat (pedesaan). Dalam lingkungan penyuluhan, upaya menciptakan kebutuhan informasi melalui internet perlu dibudayakan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Media Massa

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal penyuluh pertanian (X1), pengalaman yang dihitung dalam jumlah waktu selama menjadi penyuluh (X2), kepemilikan media komunikasi dan informasi (X3), dukungan keluarga

(X4), dukungan lingkungan bekerja yang kondusif untuk belajar (X5), serta intensitas pemanfaatan media massa sebagai variabel Y.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas pemanfaatan media tersebut digunakan uji regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS versi 17 dengan pilihan metode stepwise diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan media massa secara berurutan dari yang paling menentukan yaitu: (1) tingkat pendidikan formal, (2) dukungan keluarga, dan (3) tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi.

Tabel 3
Hasil Uji Regresi
Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Pemanfaatan Media Massa

Variabel	Koef Reg	P
Pendidikan Formal	0,245	0,001
Dukungan Keluarga	0,175	0,016
Kepemilikan Media Komunikasi dan Informasi	0,157	0,034

Media massa memiliki berbagai publikasi informasi *up to date* yang dapat memperkaya wawasan dan meningkatkan kemampuan. Ternyata tingkat pendidikan formal merupakan pengaruh yang paling dominan dalam pemanfaatan media massa. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Tichenor (Severin dan Tankard, 2001) yang menjelaskan bahwa dari waktu ke waktu perolehan pengetahuan tentang topik yang banyak sekali dipublikasikan akan berjalan pada tingkat yang lebih cepat di antara orang-orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang lebih baik daripada di antara orang-orang yang berpendidikan kurang. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa penyuluh yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik memiliki kesadaran dan kebutuhan terhadap informasi yang berkembang di masyarakat melalui pemanfaatan media massa.

Kepemilikan media komunikasi dan informasi terkait dengan ketersediaan dan kedekatan dengan

media massa itu untuk dimanfaatkan di lingkungan keluarganya. Kepemilikan media komunikasi dan informasi, adalah sejumlah alat komunikasi dan informasi publik yang dimiliki penyuluh saat penelitian dilakukan. Media yang dimaksudkan adalah: koran, majalah, brosur, radio, televisi, handphone, dan internet. Teknologi komunikasi dan informasi pada dasarnya memungkinkan dan memudahkan penyuluh untuk dapat mengakses berbagai informasi yang diperlukan untuk mendukung kesuksesan penyuluhan. Memiliki media TIK berarti penyuluh memiliki kesempatan dan sarana untuk memanfaatkan media massa sebagai salah satu media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuannya. Hal ini terbukti melalui uji regresi diketahui bahwa kepemilikan media komunikasi dan informasi berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan media massa. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemanfaatan media massa sebagai salah satu sumber untuk meningkatkan kompetensi penyuluh, perlu diupayakan kemudahan dalam kepemilikan teknologi informasi dan komunikasi.

Dukungan keluarga baik secara finansial maupun moril memberikan dukungan adanya kemampuan mengakses media massa. Oleh karena itu tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi serta dukungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap intensitas pemanfaatan media massa. Kondisi kepemilikan media komunikasi dan informasi serta dukungan keluarga tersebut berkaitan erat dengan tingkat sosial ekonomi dari penyuluh yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Tichenor (Severin dan Tankard, 2001) bahwa dalam *ekspose* informasi media massa, sistem sosial ekonomi yang lebih tinggi relatif untuk memperoleh informasi lebih cepat dibandingkan dengan populasi yang status sosial ekonominya rendah, sehingga kesenjangan pengetahuan relatif melebar daripada menyempit.

Variabel yang diteliti lainnya adalah pengalaman menjadi penyuluh PNS dan dukungan lingkungan bekerja yang kondusif untuk belajar ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan media massa. Oleh karena itu secara statistik kedua variabel tersebut dapat diabaikan dalam pemanfaatan media massa sebagai salah satu media pembelajaran

untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian.

Intensitas pemanfaatan media massa yang rendah dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi dan dukungan keluarga yang relatif rendah, meskipun tingkat pendidikan formalnya tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemanfaatan media massa di kalangan penyuluh, pendidikan formal perlu didorong untuk terus ditingkatkan sehingga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan dan kemandirian belajar melalui media massa. Yang lebih penting lagi adalah mengupayakan kemudahan akses media komunikasi dan informasi oleh pemerintah dan lembaga penyuluhan agar penyuluh memanfaatkan media massa sebagai salah satu media belajar dalam meningkatkan kompetensinya. Di sisi lain substansi media massa yang sesuai dengan penyuluhan perlu diupayakan secara berkelanjutan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Secara umum intensitas pemanfaatan media massa (koran, majalah/ tabloid, buku, radio, televisi, dan internet) dalam katagori rendah. Kondisi tersebut relatif sama bagi penyuluh yang bertugas di daerah pertanian padi dan pertanian sayuran. Secara khusus pemanfaatan media: koran, buku, radio, dan internet dalam katagori sangat rendah. Pemanfaatan majalah dalam katagori sedang dan hanya intensitas pemanfaatan media televisi dalam katagori tinggi.

Secara umum substansi informasi media massa yang diperoleh penyuluh dari terpaan (*exposure*) media massa adalah informasi yang bersifat umum seperti: politik, hiburan, olahraga, ekonomi bisnis, dan informasi lainnya yang kurang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan pertanian. Substansi media massa yang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan pertanian adalah majalah yaitu majalah Sinar Tani. Majalah ini substansinya secara spesifik merupakan majalah pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan penyuluhan pertanian, serta didistribusikan secara rutin kepada penyuluh langsung di ke tempat bekerjanya.

Hasil analisis regresi berganda diketahui bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap

pemanfaatan media massa secara berurutan dari yang paling menentukan yaitu: tingkat pendidikan formal, dukungan keluarga, dan tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi. Dengan demikian intensitas pemanfaatan media massa yang rendah dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan media komunikasi dan informasi dan dukungan keluarga yang relatif rendah, meskipun tingkat pendidikan formalnya tinggi.

Saran

Dalam era teknologi informasi dan komunikasi, media massa sudah menjadi kebutuhan bagi profesi penyuluh pertanian untuk meningkatkan kemampuannya sesuai tuntutan profesi. Pemanfaatan ini perlu dimulai dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan media massa, menyediakan berbagai kemudahan media massa, kemudahan akses, serta meningkatkan substansi media massa yang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan pertanian.

Untuk meningkatkan pemanfaatan media massa sebagai salah satu media pembelajaran di kalangan penyuluh, tingkat pendidikan formal perlu didorong untuk terus ditingkatkan sehingga memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan dan kemandirian belajar melalui media massa. Yang lebih penting lagi adalah mengupayakan kemudahan akses

media komunikasi dan informasi oleh pemerintah dan lembaga penyuluhan agar penyuluh dapat memanfaatkan media massa sebagai salah satu media belajar dalam meningkatkan kompetensinya. Di sisi lain substansi media massa yang sesuai dengan penyuluhan perlu diupayakan secara berkelanjutan.

Temuan lain dari penelitian ini adalah tingginya potensi media televisi sebagai media yang dapat digunakan untuk peningkatan kompetensi penyuluh. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terutama secara operasional tentang kemungkinan memanfaatkan media televisi sebagai media yang dapat mendukung kegiatan penyuluhan dan pertanian secara komprehensif. Bentuknya dapat melalui pembentukan Televisi Pembangunan Pedesaan yang mengudara selama 24 jam dan mudah diakses para penyuluh dan petani di seluruh tanah air.

Hasil penelitian ini diketahui pula masih ada variabel-variabel lain yang belum dimasukkan dalam model tersebut. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sasaran yang lebih luas. Selain itu juga perlu dilakukan kajian teoritis yang lebih mendalam lagi agar bisa mengidentifikasi variabel-variabel lain yang diasumsikan bisa mempengaruhi pemanfaatan media massa sebagai salah satu sumber belajar untuk meningkatkan kompetensi penyuluh pertanian.

Pustaka Acuan

- Anwas, Oos M. 2000. *Siaran Radio Pendidikan: Analisis Model Peningkatan Kualifikasi Guru SD*. Jakarta: Jurnal Teknodik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2009. *Pemanfaatan Media dalam Pengembangan Kompetensi Penyuluh Pertanian*. Disertasi: Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Pascasarjana IPB Bogor.
- _____. 2011. *Kompetensi Penyuluh Pertanian dalam memberdayakan Petani*. Jurnal Sains, Jakarta: Universitas Terbuka. Maret 2011.
- Dey, Ian. 1993. *Qualitatif Data Analisis: A User Friendly Guide for Social Scientists*. New York: Routledge.
- Kerlinger, Fred N. 1993. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Klausmeier, Herbert J., dan William Goodwin. 1977. *Learning and Human Abilities: Educational Psychology. Fourth edition*. New York: Harver and row Publisher.
- Littlejohn, SW. 1996. *Theories of Human Communication*. Wadsworth, Publishing Company. An International Thomson Publishing Company.
- Makmun, Abin Syamsudin, 2005. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nasution, Zulkarimein. 2007. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Oepen, Manfred. 1988. *Development Support Communication in Indonesia*. Edisi Indonesia: Media Rakyat: Komunikasi Pembangunan Masyarakat. P3M Jakarta.
- Padmowihardjo, S. 1994. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poole, M.E., F. Langan, dan M. Omodei, 1993. *Contrasting subjective and objective criteria as determinants of perceived career success: A longitudinal study*. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*.
- Pustekkom, Depdiknas. 2006. *Laporan Studi Banding Pemanfaatan Media Televisi untuk Pendidikan di China*. Jakarta: Pustekkom Depdiknas.
- Sarwono, Jonathan. 2007. *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa, dan Ilya Sumawinardi. 1994. *Teori Komunikasi; Materi Pokok Modul Universitas Terbuka*, Jakarta: UT.
- Sevilla, C. G., J. A. Ochave, T. G. Punsalan, B. P. Regala, dan G. G. Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Severin, J. Werner dan James W. Tankard. 2001. *Communication Theory: Origin, Methods, and Uses in The Mass Media*. Eddison Wesley Lngman, Inc.
- Sumardjo, 1999. *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian Menuju Pengembangan Kemandirian Petani*. Disertasi Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor
